

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seluruh perusahaan publik dapat dipastikan pernah mengalami *audit delay*. *Audit delay* merupakan banyaknya waktu dalam satuan hari yang diukur dari akhir tahun pelaporan keuangan hingga tanggal laporan audit (Ashton *et al.*, 1989). *Audit delay* dapat memengaruhi ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan (Ashton *et al.*, 1987) dan menjadi salah satu pengukuran efisiensi proses audit (Kang *et al.*, 2014). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.04/2016, menyatakan bahwa seluruh perusahaan publik di Indonesia memiliki waktu hingga 30 Maret untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan melebihi batas waktu yang ditentukan, cenderung mendapatkan respon buruk dari pihak eksternal, seperti investor dan pengguna laporan keuangan lainnya.

Givoly dan Palmon (1982) mengungkapkan bahwa penyebab keterlambatan penerbitan laporan keuangan adalah adanya masalah pada perusahaan dan proses audit sehingga memicu *audit delay* yang semakin panjang. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa *audit delay* disebabkan oleh sifat dan kondisi perusahaan, auditor, atau keduanya. Pada tahun 2016 silam, keterlambatan penerbitan laporan keuangan terjadi kepada 18 perusahaan di Indonesia. Hal ini kemudian menyebabkan Bursa Efek Indonesia (BEI) mengenakan sanksi berupa denda dan pemberhentian sementara aktivitas perusahaan di bursa saham. Perusahaan tersebut diantaranya adalah PT Benakat Integra Tbk (BIPI), PT Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk (BORN), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), dan lain-lain.

Keterlambatan penyampaian informasi keuangan dapat mengurangi hingga menghilangkan nilai serta kegunaan dari informasi keuangan (Schwartz & Soo, 1996). Selain tidak tersedianya informasi yang dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan, dampak yang dihadapi pengguna laporan keuangan atas keterlambatan penerbitan laporan keuangan adalah ketidakpastian hingga

kesalahan informasi. Hal ini digambarkan dalam fenomena *unusual market activity* (UMA). Menurut laman resmi Bursa Efek Indonesia (2018) yaitu www.idx.co.id, submenu berita mengenai *unusual market activity*, UMA didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan dan/atau pergerakan harga suatu efek yang tidak biasa dalam kurun waktu tertentu, yang menurut penilaian BEI dapat berpotensi mengganggu perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien. Walaupun BEI telah menegaskan bahwa pengumuman UMA atas perusahaan tertentu tidak selalu menunjukkan adanya pelanggaran dalam bidang pasar modal, namun masyarakat luas beropini bahwa UMA adalah pertanda sebuah perusahaan melakukan manipulasi saham atau yang lebih dikenal sebagai praktik goreng saham. Goreng saham memiliki ciri-ciri yang serupa dengan UMA, yakni adanya manipulasi saham beredar dengan ciri fluktuasi harga dan volume saham beredar yang tidak biasa. Adapun macam dari UMA adalah UMA positif berupa kenaikan harga dan volume saham beredar, serta UMA negatif berupa penurunan harga dengan kenaikan volume saham beredar (Hanafi, 2010).

Pada pertengahan bulan Juli 2019, BEI mengumumkan PT Berkah Prima Perkasa Tbk (BLUE) mengalami peningkatan harga dan aktivitas saham diluar kebiasaan (UMA). Harga saham BLUE mengalami peningkatan harga saham sebanyak 500 persen, dari harga semula yakni Rp 130 per lembar saham menjadi Rp 780 per lembar saham. Bursa Efek Indonesia mengumumkan UMA terhadap total 84 perusahaan di sepanjang tahun 2019. Akibat pengumuman ini, BEI menghimbau para investor untuk mempertimbangkan kembali keputusan investasi pada perusahaan terkait serta mencermati kinerja perusahaan dan keterbukaan informasi perusahaan. Tidak hanya itu, BEI juga memiliki kewenangan untuk mengenakan denda serta sanksi bagi perusahaan yang terbukti melakukan pelanggaran di bidang pasar modal. Fenomena ini kemudian berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan publik terhadap kinerja perusahaan.

Adanya batasan waktu dan biaya untuk melaksanakan proses audit, kemudian membentuk persaingan antar kantor akuntan publik di Indonesia dan berbagai negara dalam menyediakan jasa audit yang efisien tanpa harus menurunkan kualitas audit. Hal ini semata-mata dilakukan demi mempertahankan

reputasi kantor akuntan publik serta menjaga klien yang dimiliki. Pelaksanaan audit yang efisien menjadi kunci penerbitan laporan keuangan yang tepat waktu. Salah satu karakteristik laporan keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh auditor dalam mewujudkan pengauditan yang efisien adalah keterbandingan (*comparability*). Keterbandingan merupakan karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna dalam memahami persamaan dan perbedaan informasi laporan keuangan yang dibandingkan. Keterbandingan laporan keuangan dapat digunakan serta memudahkan auditor ketika melakukan *analytical procedure*, menilai risiko audit, menentukan tingkat materialitas, baik dari tahap perencanaan hingga tahap penyelesaian audit (Arens *et al.*, 2016). Auditor menggunakan keterbandingan sebagai salah satu cara dalam membuktikan bahwa data keuangan yang digunakan selama proses pengauditan dapat diandalkan. Menurut Zhang (2018), keterbandingan mampu meningkatkan proses penilaian auditor, meningkatkan kualitas audit, mempermudah pengambilan keputusan, dan meminimalisir risiko kegagalan audit. Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2016) menyatakan keterbandingan sebagai karakteristik kualitatif peningkat mendukung asumsi bahwa laporan keuangan mampu memprediksi serta mengkonfirmasi ramalan mengenai kinerja perusahaan berdasarkan informasi keuangan di tahun sebelumnya.

De Franco, Kothari, & Verdi (2011) mengungkapkan keterbandingan berasal dari ide bahwa sistem akuntansi merupakan pemetaan kejadian ekonomi terhadap laporan keuangan perusahaan. Sistem akuntansi dua perusahaan dapat dikatakan *comparable*, ketika dalam satu kondisi ekonomi yang sama, kedua perusahaan menghasilkan laporan keuangan yang serupa. Definisi tersebut juga diaplikasikan pada penelitian oleh Kang *et al.* (2014), dimana keterbandingan laporan keuangan membantu auditor dalam memahami bagaimana fenomena ekonomi diterjemahkan ke dalam laporan keuangan, serta keterbandingan memudahkan auditor dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar perusahaan secara efisien.

Penelitian mengenai karakteristik keterbandingan menggunakan *earnings* dan *stock return* diawali oleh De Franco *et al.* (2011). Model oleh De Franco *et*

al. (2011) memusatkan kegunaan keterbandingan laporan keuangan pada kemudahan analisis keuangan untuk meramalkan kinerja perusahaan di masa mendatang. Penelitian tersebut kemudian berkembang diikuti dengan pengaruh *accounting comparability* terhadap variabel lainnya. Seperti penelitian mengenai keterbandingan laporan keuangan yang terbukti dapat menurunkan risiko kredit (Kim *et al.*, 2012), keterbandingan meningkat seiring dengan kesamaan *auditor style* yang diaplikasikan pada sebuah perusahaan (Francis *et al.*, 2014), serta dihubungkan dengan keterbandingan yang memengaruhi waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pengauditan (Kang *et al.*, 2014; Zhang, 2018; Zheng, 2019).

Pentingnya keterbandingan laporan keuangan demi laporan hasil audit yang tepat waktu serta keterbatasan penelitian mengenai pengaruh langsung *accounting comparability* dan *audit delay* di Indonesia, menjadikan pengujian terhadap kedua variabel menarik untuk diteliti lebih jauh. Selain itu, berbeda dengan penelitian oleh De Franco *et al.* (2011), penelitian ini menekankan pada kegunaan *accounting comparability* bagi auditor dalam mewujudkan proses audit yang efisien dan berdampak pada *audit delay* yang singkat. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh keterbandingan laporan keuangan terhadap *audit delay*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang serta berkontribusi bagi dunia praktisi, diantaranya bagi pihak manajemen perusahaan dan auditor.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian mengenai *accounting comparability* telah berkembang pesat sejak pertama kali dikenalkan oleh De Franco *et al.* (2011), namun penelitian yang menguji pengaruh langsung antara *accounting comparability* dengan *audit delay* masih tergolong sedikit. Kang *et al.* (2014) mengkaji dampak keterbandingan laporan keuangan terhadap efisiensi audit yang diukur dengan waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses audit (*audit hours*). Sampel yang digunakan pada penelitian tersebut merupakan perusahaan non keuangan di Korea Selatan dengan periode observasi 2006-2010. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa keterbandingan laporan keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit hours*. Serupa dengan Kang *et al.* (2014), Joseph H. Zhang melakukan penelitian pada tahun 2018 yang berjudul *Accounting Comparability, Audit Effort, and Audit Outcomes*. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 6.183 perusahaan atau 21.152 observasi di Amerika Serikat pada tahun 2000-2011, dimana penelitian ini mengklasifikasikan *audit effort* menjadi *audit fee* dan *audit delay*. Zhang menemukan bahwa *accounting comparability* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.

Berlawanan dengan hasil yang dimiliki oleh Kang *et al.* (2014) dan Zhang (2018), penelitian yang dilakukan oleh Zheng (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif *accounting comparability* pada panjangnya *audit delay*, dengan kata lain semakin baik kemampuan keterbandingan laporan keuangan sebuah perusahaan maka akan diikuti dengan *audit delay* yang semakin panjang. Penelitian tersebut menggunakan 8.223 observasi pada perusahaan yang terdaftar di bursa saham Shanghai dan Shenzhen dalam kurun waktu 2013 hingga 2017. Zheng mengungkapkan bahwa hal ini dapat terjadi karena adanya perubahan penerapan *accrual earning management* (AEM) menjadi *real earning management* (REM) oleh perusahaan. Peristiwa tersebut merupakan strategi manajemen dalam membentuk memberikan citra baik perusahaan di mata publik. Menurut Zheng, REM lebih sulit untuk ditemukan oleh auditor sehingga meningkatkan kerumitan proses audit dan risiko audit yang berdampak pada semakin panjangnya waktu untuk menyelesaikan proses audit.

Penelitian di Indonesia mengenai *audit delay* dan *accounting comparability* dibahas secara terpisah. Penelitian oleh Rusmin dan Evans (2017) mengungkapkan karakteristik auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* atau *delay*. Rusmin dan Evans menyatakan bahwa proses audit yang dilaksanakan oleh auditor spesialis dan auditor yang berasal dari KAP Big 4 cenderung dilaksanakan lebih cepat dibandingkan dengan auditor yang tidak memenuhi salah satu karakteristik. Kemudian, *audit delay* diteliti bersamaan dengan *political connection*, dimana *related parties transaction* sebagai variabel moderasi (Habib & Muhammadi, 2018). Berdasarkan inkonsistensi serta masih

terbatasnya penelitian mengenai pengaruh *accounting comparability* dan *audit delay*, menjadikan topik ini menarik untuk dibahas lebih jauh, terlebih belum ada penelitian serupa di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *accounting comparability* terhadap *audit delay* di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan mengenai pengaruh karakteristik kualitatif keterbandingan laporan keuangan terhadap *audit delay*.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan 1063 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Pemilihan sampel pada penelitian ini memiliki kriteria berupa perusahaan yang tidak terdaftar di sektor keuangan dan sektor pertambangan, memiliki data harga saham kuartalan pada tahun 2015-2018, dan memiliki data keuangan yang lengkap. Teknik analisis yang digunakan mencakup statistik deskriptif, uji korelasi *Pearson*, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, serta uji hipotesis. Seluruh teknik analisis tersebut dilakukan menggunakan *software* SPSS 20.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil uji pada penelitian ini menunjukkan bahwa *accounting comparability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. *Accounting comparability* memiliki manfaat bagi auditor dalam melakukan prosedur audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kang *et al.* (2014) dan Zhang (2018) yang menyatakan bahwa keterbandingan laporan keuangan meningkatkan efisiensi proses audit sehingga mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk melakukan keseluruhan proses audit. Berdasarkan hasil uji regresi, terdapat beberapa variabel kontrol yang secara signifikan mendukung pengaruh keterbandingan terhadap *audit delay*, diantaranya adalah ukuran perusahaan (*SIZE*), rasio profitabilitas (*ROA*), *Tenure* auditor, jumlah segmen bisnis (*SEG*), opini audit *going concern* (*GCAO*), dan pengungkapan kerugian (*LOSS*).

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bagian penulisan dengan sistematika sebagai berikut, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan *audit delay* dan *accounting comparability* secara umum serta kasus perusahaan yang mengalami keterlambatan pelaporan informasi keuangan dan perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi saham. Kasus tersebut memperkuat urgensi ketepatan waktu dalam penerbitan laporan keuangan di Indonesia. Selain itu bab ini juga membahas kesenjangan penelitian, tujuan, ringkasan metode dan hasil penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka membahas mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, diantaranya yaitu *signaling theory*, *accounting comparability*, *audit delay*, serta peran *accounting comparability* bagi auditor. Teori sinyal memberikan penjelasan mengenai asimetri informasi yang terjadi di antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Teori ini menekankan bahwa penerbitan laporan keuangan yang tepat waktu menunjukkan sinyal baik bagi perusahaan, dimana dibalik hal tersebut terdapat laporan keuangan yang berkualitas serta keterbandingan laporan keuangan yang baik. Bab ini turut meninjau persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu atas pengaruh dan hubungan variabel dependen dan independen. Hipotesis yang disajikan pada bab ini disusun berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas pendekatan penelitian, sumber data dan sampel, kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel, definisi dan deskripsi pengukuran variabel, serta teknik analisis yang digunakan. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 20.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa uji digunakan untuk membuktikan arah hubungan, signifikansi serta persebaran data yang digunakan. Bab ini turut menyertakan interpretasi

dalam bentuk tabel dan deskripsi dari hasil pengolahan data. Hasil yang didapatkan turut dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran memberikan ringkasan hasil yang didapatkan pada pengujian hipotesis pengaruh *accounting comparability* terhadap *audit delay* serta bagaimana implikasi hasil penelitian. Bagian ini juga menyajikan keterbatasan penelitian serta saran yang dapat diajukan untuk menjadi inovasi pada penelitian selanjutnya.